

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kesehatan jiwa adalah suatu kondisi individu mengalami proses perkembangan baik secara bio-psiko-sosial-spiritual sehingga seseorang dapat mengetahui keahlian diri, cara mengurangi masalah dan mampu berkontribusi untuk komunitasnya (Purwanto, 2013). Oleh karena itu sangatlah penting dalam merawat dan memperhatikan kesehatan jiwa, jika tidak diperhatikan maka akan timbul masalah kejiwaan yang tidak disadari.

Apabila seseorang mengalami proses perkembangan yang kurang baik secara bio-psiko-sosial dan spiritual maka kesehatan jiwa seseorang akan mengalami gangguan. Salah satu gangguan jiwa yang paling sering dan paling banyak dialami oleh individu adalah skizoprenia. Skizofrenia adalah salah satu gangguan yang ditandai dengan dimana penderitanya mengalami kesulitan membedakan kenyataan dengan imajinasi dan hilangnya kemampuan menilai diri sendiri (Sadock *et al.*, 2014). Skizoprenia juga termasuk dalam masalah psikosis dan terdapat juga gejala gangguan jiwa berat seperti perubahan persepsi sensori: halusinasi, waham, terjadinya perilaku kacau, pembicaraan kacau dan munculnya gejala yang negatif (Stahl, 2013)

Salah satu gejala perilaku kacau dapat dialami oleh penderita isolasi sosial. Menurut *Herdman & Kamitsuru, 2014; Stuart, 2013* “Isolasi sosial adalah dimana terjadinya penurunan kondisi seseorang yang berhubungan dengan ketidakmampuan berinteraksi dengan orang lain, keluarga dan lingkungan sekitarnya. “

Istilah lain isolasi social adalah menarik diri, menurut *Depkes RI (2013)* “menarik diri adalah Suatu perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu untuk melepaskan diri dari keinginan berinteraksi dengan lingkungan sosial dan bisa bersifat sementara atau menetap.”

Bisa disimpulkan dari beberapa pengertian di atas maka isolasi sosial atau menarik diri ialah keadaan pada seorang individu yang mengalami masalah ketidakmampuan dalam hal berinteraksi dengan orang lain atau lingkungan sosial.

Salah satu ciri yang timbul ketika seseorang mengalami gangguan jiwa dengan masalah isolasi sosial biasanya ditandai dengan adanya penolakan saat berinteraksi, tidak adanya kontak mata saat berinteraksi, selalu ingin menyendiri. Biasanya masalah yang di alami oleh penderita isolasi sosial selalu beranggapan bahwa berinteraksi menjadi salah satu hal negatif sehingga penderita merasa bahwa itu ancaman. Salah satu latihan yang bisa dilakukan untuk terhindar dari kegagalan seseorang dalam berinteraksi adalah dengan keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, beradaptasi dengan lingkungan sekitar, bisa mengurangi masalah kejiwaan dan bisa meningkatkan harga diri individu sehingga merasa dihargai (Mujimen, dkk. 2013).

Menurut WHO (2016) hampir sebanyak 35 juta orang di seluruh dunia mengalami masalah *depresi*, sebanyak 60 juta jiwa mengalami masalah *bipolar*, 21 juta jiwa mengalami masalah *skizofrenia*, dan 47,5 juta jiwa mengalami masalah *demensia*.

Tabel 1.1

Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013-2018
mengatakan bahwa hasil prevalensi Rumah tangga dengan ART yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia/psikosis menurut provinsi (permil)

Provinsi	Data persentase (%) permil	
	2013	2018
Bali	2%	11%
Kepulauan Riau	1%	3%
Jawa Barat	1,5%	5%

Sumber : Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018

Dari data tabel 1.1 saya hanya mengambil provinsi dengan jumlah tertinggi dan terendah serta provinsi Jawa Barat. Bisa di interpretasikan bahwa provinsi dengan nilai tertinggi adalah Bali dengan nilai 11% dan provinsi terendah adalah Kepulauan Riau dengan nilai 3% , adapun provinsi Jawa Barat sebesar 5% pada tahun 2018. Jadi bisa disimpulkan adanya peningkatan dari tahun 2013-2018 secara keseluruhan ataupun per provinsi .

Berbicara mengenai kesehatan jiwa di Indonesia masih perlu mengalami pembenahan baik dalam penanganan atau pencegahan, terutama pada kasus isolasi sosial apabila tidak dilakukan penanganan medis atau asuhan keperawatan maka akan menambah masalah gangguan jiwa seperti halusinasi. karena klien suka menarik diri saat berinteraksi dengan orang maka di takutkan klien akan timbul kenyamanan terhadap kesendirian nya yang mengakibatkan akan munculnya seperti bisikan-bisikan, atau bayangan yang tidak nyata. Masalah akan berlanjut apabila masalah isolasi dan halusinasi sudah muncul dan masih tidak ditangani maka yang akan di alami oleh klien yaitu Perilaku Kekerasan dan berdampak terhadap kesembuhan pasien yang semakin lama.

Apabila masalah *ODGJ* tidak ditanggulangi maka akan muncul hal-hal seperti pemasungan dan penelantaran yang dilakukan oleh pihak keluarga maupun masyarakat. Masih saja ada kasus cara penanganan yang tidak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan masih ditemui di daerah kecil di Indonesia. Cara pandang dan penilaian masyarakat yang salah terhadap *ODGJ* menjadi pencetus timbulnya pola pikir yang negatif sehingga akan berpengaruh terhadap penerimaan kepada penderita gangguan jiwa terhadap orang lain baik keluarga maupun masyarakat (Wiharjo, 2014).

Beberapa kasus *ODGJ* yang ada di masyarakat seringkali tidak terpantau, timbulnya tidak patuh pada pengobatan, dukungan dari keluarga atau orang terdekat terhadap penyembuhan penderita, di tambah lagi tingkat pengetahuan yang kurang serta adanya cara penanganan yang salah seperti melakukan pemasungan menjadikan penderita tidak mendapatkan pengobatan yang tepat (Jorm, 2012).

Peran perawat sangat penting karena salah satu perannya ialah melakukan asuhan keperawatan terhadap klien secara langsung melalui pendekatan dengan proses asuhan keperawatan seperti menjalin hubungan saling percaya dengan klien, membantu klien dengan memberikan strategi pelaksanaan keperawatan yang sesuai untuk klien dengan isolasi sosial. Ada berbagai macam terapi untuk melatih klien dengan isolasi sosial, seperti terapi aktivitas kelompok karena saat dilakukannya terapi itu klien akan dilatih cara berkenalan dengan dua orang atau lebih, menceritakan kegemaran atau kesukaan didepan teman-temannya. Perawat juga berperan sebagai komunikator yang baik, edukator, sebagai pelindung hak-hak klien, sebagai konselor, dan memenuhi kebutuhan klien seperti aspek bio-psiko-sosial-spiritual. Sebagai perawat juga harus memberikan motivasi sebagai bentuk peduli dalam proses pemulihan atau penyembuhan.

Berdasarkan data yang di dapat dari beberapa sumber ,saya sebagai penulis tertarik pada kasus di atas dan ingin melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan jiwa, pada karya tulis ilmiah ini dengan judul “Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny.I Dengan Gangguan Isolasi Social Akibat Skizoprenia Di Ruang Nuri RSJ Provinsi Jawa Barat Kota Bandung Barat”

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan secara umum

Untuk melakukan Asuhan keperawatan jiwa isolasi social akibat skizoprenia secara langsung pada pasien di rumah sakit jiwa di ruang Nuri RSJ Prov Jawa Barat kota Bandung Barat.

2. Tujuan secara khusus

Tujuan secara khusus di antaranya sebagai berikut:

- a. Penulis memperoleh ilmu dan pembelajaran dari kerja nyata sehingga dapat menjelaskan hasil dari Pengkajian pada klien isolasi social akibat *skizoprenia*
- b. Menyimpulkan Diagnosa keperawatan jiwa pada klien dengan isolasi social akibat *skizoprenia*
- c. Menyusun rencana Asuhan keperawatan jiwa pada klien dengan isolasi social akibat *skizoprenia*
- d. Memberikan Tindakan Keperawatan jiwa yang tepat pada klien isolasi social akibat *skizoprenia*
- e. Mengevaluasi setiap tindakan pada klien dengan isolasi social akibat *skizoprenia*
- f. Dapat menilai antara konsep teori dengan realita dipelayanan kesehatan

C. Metode Telaahan

Penyusunan karya tulis ilmiah ini metode yang digunakan adalah metode pembelajaran secara langsung merawat klien dengan kasus isolasi sosial akibat skizofrenia melalui pendekatan proses asuhan keperawatan. Adapun beberapa teknik yang digunakan penulis dalam pengumpulan data sebagai berikut :

1. Metode *Deskripif*

Data yang menggambarkan pelaksanaan tindakan Asuhan Keperawatan jiwa kepada klien isolasi social akibat *skizoprenia* di ruang Nuri RSJ Prov Jawa Barat kota Bandung Bandung Barat.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Melakukan tanya jawab dengan klien secara bertatap muka.

b. Observasi

Observasi adalah memperoleh data tentang masalah kesehatan dan keperawatan klien dengan metode meneliti perilaku dan keadaan klien.

c. Studi dokumentasi

Melihat data dari berkas rekam medik mengenai status klien.

d. Pemeriksaan fisik

Menemukan adanya masalah kesehatan dengan melakukan pengecekan pada anggota badan dengan cara melihat, meraba , memukul dan mendengarkan.

3. Sumber data dan jenis data

a. Sumber data

1) Data primer

Sumber data yang didapatkan dari klien itu sendiri. Jika berada dalam keadaan tidak sadar perawat dapat menggunakan data objektif.

2) Data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang di dapat melalui pihak keluarga maupun orang terdekat yang mengetahui tentang status kesehatan klien.

b. Jenis data

1) Objektif

Data yang di dapat secara langsung melalui observasi pada saat melakukan pemeriksaan pada klien isolasi social akibat *skizoprenia*.

2) Subjektif

Keluhan yang berupa ungkapan dari klien dengan gangguan isolasi sosial secara langsung.

D. Sistematika Penulisan Karya Tulis Ilmiah

Karya tulis ilmiah ini menggunakan sistematika penulisan yang sesuai dengan panduan. Penulis memberikan gambaran secara umum untuk setiap bab yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN :

Terdiri dari latar belakang masalah, tujuan penulisan terdiri dari tujuan secara umum dan khusus, metode penulisan dan sistematika yang digunakan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA :

Terdiri dari menjelaskan konsep dari *skizofrenia*, menjelaskan konsep isolasi sosial, Konsep dasar asuhan keperawatan pada klien isolasi social akibat *skizoprenia*.

BAB III TINJAUAN KASUS DAN PEMBAHASAN :

Tinjauan kasus ini berisi mengenai proses dan pembahasan asuhan keperawatan jiwa pada klien isolasi sosial akibat *skizoprenia* terdiri dari proses pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan , implementasi dan evaluasi.

BAB IV KESIMPULAN DAN REKOMENDASI :

Pada BAB ini menjelaskan kesimpulan dari setiap BAB. Rekomendasi merupakan pemikiran dari penulis berdasarkan pemeriksaan pada kesimpulan bertujuan untuk perbaikan.